

## Hubungan Pengetahuan Dengan Manajemen Diri Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe II Di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Kota Samarinda

Reka Ladina Saqila<sup>1\*</sup>, Siti Khoiroh Muflihatin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia

\*Kontak Email: [rekaladina29@gmail.com](mailto:rekaladina29@gmail.com)

Diterima: 29/07/20

Revisi: 03/08/20

Diterbitkan: 28/04/21

### Abstrak

**Tujuan studi:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan manajemen diri pada penderita DM tipe II di wilayah kerja Puskesmas Palaran.

**Metodologi:** Desain Penelitian ini adalah *deskriptif korelasional*. Sampel penelitian sebanyak 152 responden. Data didapat menggunakan kuesioner. Uji bivariat menggunakan uji korelasi *gamma*.

**Hasil:** Hasil analisa uji statistik menunjukkan adanya hubungan pengetahuan dengan manajemen diri dengan nilai  $p\text{-value } 0,013 < \alpha 0,05$  dengan koefisien korelasi 0,326 yang menunjukkan nilai korelasi positif dan kekuatan korelasi yang lemah.

**Manfaat:** Hasil Penelitian dapat digunakan sebagai informasi bagi pasien diabetes mellitus tipe II agar dapat mengontrol manajemen diri dengan baik, untuk menjadi masukan penting bagi petugas kesehatan lebih memperhatikan tingkat pengetahuan penderita agar penderita dapat mengatur manajemen diri terkait diabetes, untuk digunakan sebagai bahan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan hubungan pengetahuan dengan manajemen diri pada penderita diabetes mellitus tipe II di wilayah kerja Puskesmas Palaran Samarinda.

### Abstract

**Purpose of study:** This study's aim was to know the correlation between self-management on Diabetes Mellitus type II sufferers in working area of Palaran Community Health Center.

**Methodology:** This research design was descriptive correlational. Research samples are 152 respondents. Data were collected by questionnaire. Bivariate test used gamma correlation test.

**Results:** The result of statistical test analysis showed there were correlation between knowledge and self-management with  $p\text{-value } 0,013 < \alpha 0,05$  with correlation coefficient 0,326 that showed positive correlation value and weak correlation.

**Applications:** The research could be used as information for diabetes mellitus type II patients to control their diabetes self-management well, to be important advices for health workers to heed more for sufferers knowledge level to make sufferers can manage self-management related to their diabetes, as material for the advance research related to knowledge and self-management on diabetes mellitus type II sufferers in working area of Palaran Community Health Center, Samarinda.

**Kata kunci:** *diabetes mellitus tipe II, pengetahuan, manajemen diri.*

### 1. PENDAHULUAN

Diabetes Mellitus merupakan suatu penyakit kronis yang tidak menular dan akan disandang oleh penderita dalam seumur hidupnya (Perkeni, 2015). Diabetes Mellitus saat ini telah menjadi penyebab kematian terbesar ke empat di dunia. Di setiap tahunnya ada 2,3 juta kematian yang disebabkan langsung oleh diabetes mellitus, yang berarti bahwa 1 orang per 10 detik atau 6 orang per menit yang meninggal diakibatkan karena penyakit yang berkaitan dengan diabetes mellitus (Tandra, 2017). Menurut WHO pada tahun 2016 jumlah kasus dan prevalensi kejadian DM juga mengalami peningkatan selama beberapa dekade terakhir.

Berdasarkan laporan *International Diabetes Federation (IDF) tahun 2017* jumlah penderita Diabetes Mellitus terdapat 123 juta orang (usia lebih dari 65 tahun) dan 327 juta orang (usia antara 20-64 tahun) menderita diabetes di dunia, dan diperkirakan terjadi peningkatan pada tahun 2045 sebanyak 629 juta jiwa (usia 20-79 tahun). Di Indonesia, jumlah estimasi penderita diabetes sebanyak 10,3 juta orang. Angka tersebut membuat Indonesia menempati peringkat ke-6 di dunia dengan prevalensi penderita diabetes tertinggi setelah China, India, Amerika Serikat, Brazil, dan Meksiko. IDF juga memperkirakan kenaikan jumlah penderita DM di Indonesia dari 9.1 juta pada tahun 2014 menjadi 14.1 juta pada tahun 2035.

Penatalaksanaan Diabetes Mellitus menurut konsensus PERKENI (Perkumpulan Endokrinologi Indonesia) pada tahun 2015 terdiri dari empat pilar yaitu edukasi, aktivitas fisik, terapi diet, dan terapi farmakologi. Sehingga dalam pengendalian diabetes diperlukan kemampuan untuk dapat mengelola kehidupannya sehari-hari, sehingga bisa mengurangi dampak penyakit yang diderita. Hal ini yang biasa disebut dengan *self-management* diabetes. Perilaku yang mencerminkan *self-management* pada penderita diabetes seperti melakukan diet sehat, meningkatkan aktivitas fisik, menggunakan obat diabetes secara rutin dan juga teratur, dan melakukan pemantauan glukosa darah rutin, serta melakukan perawatan kaki.

*Self-management* pada diabetes apabila dilakukan dengan baik, dan empat pilar pengendalian diabetes bisa tercapai dan juga bisa mencegah terjadinya komplikasi pada penderita diabetes mellitus (Putri *et al.*, 2013).

Menurut Green *et al.*, (2017) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi individu dalam menjalankan *self-management* diabetes adalah faktor pengetahuan, faktor emosional, faktor motivasi, faktor pola hidup pengalaman *self-management*, kemampuan dalam menciptakan *self-management* yang rutin, dan adanya transisi dalam kehidupan. Individu yang menderita penyakit Diabetes Mellitus, diharapkan memiliki sikap positif dari dalam dirinya agar mampu untuk bertahan dan tetap memiliki harapan yang baik agar *self-management* yang dibutuhkan dalam perawatan diabetes dapat terlaksana.

Notoatmojo (2003), menyatakan bahwa faktor pendidikan mendukung pengetahuan seseorang tentang sesuatu hal, sebab dengan pendidikan seseorang dapat lebih mengetahui sesuatu hal tersebut. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin mudah orang tersebut menerima informasi, sehingga umumnya memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya perilaku perawatan diri dan memiliki keterampilan manajemen diri untuk menggunakan informasi peduli diabetes yang diperoleh melalui berbagai media dibandingkan dengan tingkat pendidikan rendah (Abbasi *et al.*, 2018)

Berdasarkan Studi Pendahuluan yang telah dilakukan pada 30 April 2019 di Puskesmas Palaran Samarinda Sebrang didapatkan bahwa ada kenaikan jumlah penderita Diabetes Melitus dua tahun terakhir ini yaitu, pada tahun 2017 sebanyak 626 orang, tahun 2018 sebanyak 824 orang dan pada tahun 2019 data empat bulan terakhir sebanyak 245 orang. Terdapat peningkatan jumlah pasien Diabetes Melitus tipe II setiap tahunnya, sehingga sebagai petugas kesehatan perlu melakukan penatalaksanaan secara komprehensif.

Berdasarkan hasil observasi dan juga wawancara kepada salah satu tenaga kesehatan di Puskesmas Palaran tersebut yakni karena cakupan wilayah demografi yang cukup luas dengan total kurang lebih 9000 Kepala Keluarga dan 109 RT membuat puskesmas palaran menjadi urutan pertama banyaknya penderita DM, dan dari segi kepatuhan berobatnya penderita DM bisa dikatakan baik dengan setiap bulan rutin kontrol ke puskesmas, namun perlu dilakukan pengkajian lebih lanjut lagi karena banyak penderita secara *Self-management*-nya kurang yang ditunjukkan dengan adanya ulkus yang tidak dilakukan perawatan secara baik sehingga penderita sering dibawa ke IGD dan jika kondisinya semakin memburuk langsung dibawa ke poli bedah. Hal ini bisa saja disebabkan adanya penderita DM yang kurang mendapat dukungan keluarga atau pengetahuan mengenai diabetes kurang sehingga mudah stress dan menolak atau belum menerima bahwa mereka menderita penyakit DM yang pada akhirnya tidak semangat untuk melakukan pengobatan. Hanya beberapa saja yang rajin kontrol karena mengikuti saran dokter. Dan jumlah kunjungan penderita pada akhir April 2019 perempuan berjumlah 57 orang, dan pria berjumlah 16 orang.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan penerimaan diri dengan manajemen diri pada penderita Diabetes Mellitus Tipe II di Puskesmas Palaran.

## 2. METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif berbentuk *Descriptive Correlation* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Simple Random Sampling* dengan jumlah sampel 152 responden. Kriteria inklusi responden yaitu menderita DM tipe II, berusia 26 sampai >65 tahun, bisa baca tulis dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi yaitu yang menderita DM Gestasional ataupun DM Juvenile dan data wawancara tidak lengkap.

Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner, variabel penerimaan diri menggunakan kuesioner AIS (*Acceptance of Illness Scale*) dan variabel manajemen diri menggunakan kuesioner DSMQ (*Diabetes Self-Management Questionnaire*). Penelitian ini dilaksanakan pada 24 Januari 2020-28 Februari 2020 di wilayah kerja Puskesmas Palaran Kota Samarinda Analisa bivariat pada penelitian ini menggunakan uji korelasi *Gamma* dengan menggunakan aplikasi pengolah data SPSS versi 20 untuk mengetahui hubungan penerimaan diri dengan manajemen diri pada pasien diabetes mellitus tipe II.

## 3. HASIL DAN DISKUSI

### 3.1 Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan usia di wilayah kerja Puskesmas Palaran Samarinda

USIA	FREKUENSI	%
26-35 Dewasa Awal	5	3.3
36-45 Dewasa Akhir	12	7.9
46-55 Lansia Awal	39	25.7
56-65 Lansia Akhir	60	39.5
>65 Manula	36	23.7
Jumlah	152	100

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin di wilayah kerja Puskesmas Palaran Samarinda

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-Laki	48	31.6
Perempuan	104	68.4
Jumlah	152	100

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan di wilayah kerja Puskesmas Palaran Samarinda

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	%
Tidak Sekolah	11	7.2
SD	77	50.7
SMP	34	22.4
SMA Sederajat	28	18.4
Perguruan Tinggi	2	1.3
Jumlah	152	100

Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan di wilayah kerja Puskesmas Palaran Samarinda

PEKERJAAN	FREKUENSI	(%)
Tidak Bekerja	7	4,6
IRT	73	48
Swasta	15	9,9
Petani	42	27,6
Nelayan	1	0,7
PNS	1	0,7
Pedagang	8	5,3
Pensiun	5	3,3
Jumlah	152	100,0

Sumber: Data Primer 2020

Berdasarkan Tabel 1,2,3, dan 4 dapat dilihat bahwa karakteristik responden berdasarkan usia sebagian besar berada dalam golongan usia lansia akhir sebanyak 60 responden (39,5%), sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 104 responden (68,4%), sebagian besar responden berpendidikan SD yaitu sebanyak 77 responden (50,7%), dan sebagian besar responden bekerja sebagai IRT yaitu sebanyak 73 responden (48%).

### 3.2 Analisa Univariat

#### 1. Variabel penerimaan diri

Tabel 5. Analisis pengetahuan pada penderita DM tipe II di Puskesmas Palaran Samarinda

Pengetahuan	Frekuensi	%
Kurang	31	20,4
Cukup	42	27,6
Baik	79	52,0
Jumlah	152	100

Sumber : Data Primer 2020

Pada Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa dari 152 responden sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 79 (52,0%) responden, pengetahuan cukup sebanyak 42 (27,6%) responden, dan pengetahuan kurang sebanyak 31 (20,4%) responden.

#### 2. Variabel Manajemen Diri

Tabel 6. Analisis manajemen diri pada penderita DM tipe II di Puskesmas Palaran Samarinda

Manajemen Diri	Frekuensi	%
Buruk	1	0.7
Cukup	68	44.7
Baik	83	54.6
Jumlah	152	100

Sumber : Data primer 2020

Pada Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa dari 152 responden sebagian besar memiliki tingkat manajemen diri yang baik sebanyak 83 (54,6%) responden, cukup 68 (44,7%) responden, buruk 1 (0,7%) responden.

### 3.3 Analisa Bivariat

Tabel 7. Analisis hubungan pengetahuan dengan manajemen diri pada penderita DM tipe II di Puskesmas Palaran Samarinda

Pengetahuan	Manajemen Diri			Jumlah	Koefisien korelasi (r)	Nilai p
	Buruk	Cukup	Baik			
Kurang	0	18	13	2	0,326	0,013
Cukup	0	23	19	63		
Baik	1	27	51	87		
Jumlah	1	68	83	152		

Sumber : Data primer 2020

Hasil uji statistik pada Tabel 7 dengan menggunakan uji gamma diperoleh P value  $0,013 < \alpha (0,05)$  sehingga dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang mengatakan terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dengan manajemen diri pada penderita Diabetes Melitus Tipe II dengan nilai koefisien korelasinya 0,326 yang berarti nilai korelasinya positif dengan kekuatan korelasinya lemah.

#### 1. Karakteristik Responden

##### a. Usia

Berdasarkan hasil penelitian dari 152 responden sebagian besar adalah usia lansia akhir (56-65 tahun) yaitu sebanyak 60 (39,5%) responden, lansia awal (46-55 tahun) sebanyak 39 (25,7%) responden, manula (>65 tahun) sebanyak 36 (23,7%) responden, dewasa akhir (36-45 tahun) sebanyak 12 (7,9%) responden, dan dewasa awal (26-35 tahun) sebanyak 5 (3,3%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Febty, 2014) dengan responden yang berjumlah 22 orang yang menyatakan bahwa mayoritas karakteristik responden penderita diabetes berusia 54-65 tahun.

Menurut Smeltzer et al (2010) dalam Muflihatin (2015) usia merupakan salah satu faktor risiko penyebab diabetes mellitus tipe II. Mayoritas diderita oleh orang yang berusia diatas 45 tahun dan mulai meningkat diatas usia 65 tahun. Diabetes mellitus tipe II disebabkan oleh penurunan kemampuan tubuh dalam sensitivitas insulin (resistensi insulin) dan sekresi insulin terganggu.

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa semakin tua usia seseorang, maka akan semakin menurun pula berbagai fungsi tubuhnya baik secara anatomis maupun fisiologinya.

##### b. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian pada 152 responden sebagian besar adalah berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 104 (68,4%) responden, berjenis kelamin laki - laki sebanyak 48 (31,6%) responden. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mumpuni & Wulandari (2011) yang menunjukkan bahwa penderita diabetes mellitus tipe II lebih banyak terjadi pada perempuan dibandingkan dengan laki-laki.

Menurut (Brunner & Suddarth, 2014) jumlah wanita yang menderita DM lebih banyak dibandingkan laki-laki. Hal ini karena peningkatan dan penurunan kadar hormon estrogen yang dapat mempengaruhi kadar gula darah. Pada saat kadar hormon estrogen meningkat maka tubuh akan menjadi resisten terhadap insulin. Dan hal ini sejalan dengan pernyataan Irawan (2010) yang menyatakan perempuan lebih mudah terkena diabetes dibanding dengan laki-laki karena perempuan lebih banyak memiliki LDL atau kolesterol jahat tingkat trigliserida dibanding laki-laki.

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa perempuan lebih berisiko terkena diabetes mellitus karena memiliki hormon progesteron yang dapat meningkatkan kadar gula darah, dan dalam segi fisik wanita lebih mudah mengalami peningkatan indeks masa tubuh yang membuat berisiko obesitas.

##### c. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian dari 152 responden sebagian besar adalah SD 77 (50,7%) responden, SMP sebanyak 34 (22,4%) responden, SMA sebanyak 28 (18,4%) responden, tidak sekolah sebanyak 11 (7,2%) responden, perguruan tinggi sebanyak 2 (1,3%) responden. Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Wirda Faswita, 2019) yang berjudul "Gambaran Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Tipe II di RSUD DR.RM DJoelham Kota Binjai" dengan responden berjumlah 24 orang didapatkan paling banyak responden dengan pendidikan terakhir SD sebanyak 9 (37,5%). Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan adalah pendidikan.

Menurut (Irawan, 2010) Tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap kejadian penyakit DM. Orang yang tingkat pendidikannya tinggi biasanya akan memiliki banyak pengetahuan tentang kesehatan. Dengan adanya pengetahuan tersebut orang akan memiliki kesadaran dalam menjaga kesehatannya

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi persepsi dan pola pikir seseorang tentang kesehatannya, dan tidak menjamin bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka tingkat pengetahuan diabetes akan semakin baik, karena dipengaruhi juga oleh pengalaman dari diri sendiri maupun orang lain.

#### d. Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian dari 152 responden adalah IRT sebanyak 73 (48%) responden, petani 42 (27,6%) responden, swasta 15 (9,9 %) responden, pedagang 8 (5,3 %) responden, tidak bekerja 7 (4,6 %) responden, pensiun 5 (3,3 %), nelayan 1 orang (0,7%), PNS 1 orang (0,7%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian [Muflihatin \(2015\)](#) dengan responden berjumlah 42 responden didapatkan hasil yang bekerja sebagai IRT sebanyak 14 (33,3%) responden.

Menurut [Black & Hawks \(2005\)](#), bahwa aktivitas fisik dapat meningkatkan sensitivitas insulin dan memiliki efek langsung terhadap penurunan kadar glukosa darah dan perubahan tingkat sensitivitas tangan dan kaki, hal ini sejalan dengan pernyataan [American Diabetes Association \(2013\)](#) juga menyatakan bahwa aktivitas fisik memiliki manfaat yang besar karena kadar glukosa darah dapat terkontrol melalui aktivitas fisik serta mencegah terjadi komplikasi. Salah satu komplikasi terjadi pada tangan dan kaki yaitu neuropati, yang berpengaruh terhadap sensitivitas tangan dan kaki sebagai tanda yang berpengaruh terhadap gejala terjadinya komplikasi.

Menurut peneliti peneliti berasumsi IRT memang lebih rentan terkena diabetes mellitus karena kurangnya aktivitas fisik sehingga terjadi penimbunan lemak dalam tubuh.

### 1. Analisa Univariat

#### a. Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian dari 152 responden sebagian besar tingkat pengetahuan adalah baik yakni sebanyak 79 orang (52,0%) responden, dan yang berpengetahuan cukup sebanyak 42 orang (27,6%) responden, serta yang berpengetahuan kurang sebanyak 31 orang (20,4%) responden. Penelitian ini sejalan dengan penelitian ([Nefy Hontong, Wulan.P.J. Kaunang, Budi T Ratag, 2016](#)) dengan responden berjumlah 97 orang didapatkan hasil yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 25 (62,5%) responden.

Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi yang perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek, yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu, dan adanya informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan baru dan semakin banyak mendapatkan informasi maka pengetahuan akan semakin luas ([Dewi & Wawan, 2010](#)).

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa tingkat pengetahuan dapat mengubah perilaku seseorang untuk memperbaiki perilaku hidup sehat, dari hasil penelitian pengetahuan responden mayoritas lebih banyak yang baik, karena responden telah banyak mendapatkan informasi, baik dari media online ataupun salah satunya dari tenaga kesehatan di Puskesmas setempat.

#### b. Manajemen Diri

Berdasarkan hasil penelitian dari 152 responden sebagian besar tingkat manajemen diri yang baik sebanyak 83 (54,6%) responden, cukup 68 (44,7%) responden, buruk 1 (0,7%) responden. Penelitian ini sejalan dengan penelitian ([Milda Hidayah, 2019](#)) dengan judul “Hubungan Perilaku Self-Management Dengan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Pucang Sewu, Surabaya” dari penelitian tersebut dengan responden sejumlah 79 orang, didapatkan hasil self-management baik (59,5%) responden.

Menurut [Medical Dictionary \(2017\)](#) Self-Management diabetes mellitus adalah tindakan yang dilakukan seorang pasien dalam mengontrol dan mengatur penyakit mereka secara mandiri yang meliputi tindakan pengobatan dan mencegah komplikasi. Tujuan manajemen diri diabetes mellitus tipe II adalah menormalkan aktivitas insulin dan kadar glukosa darah tanpa terjadinya hipoglikemia dan gangguan serius pada pola aktivitas pasien dalam upaya untuk mengurangi terjadinya komplikasi vaskuler dan neuropati ([Kusniawati, 2019](#)).

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa manajemen diri dapat melatih diri seseorang untuk dapat mengevaluasi dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, karena mereka juga rutin dan patuh minum obat yang diberikan oleh fasilitas kesehatan tersebut. menjaga pola makannya dengan baik, melakukan aktivitas fisik. tetapi masih ada juga penderita yang memiliki nilai buruk dikarenakan masih acuh dengan penyakitnya, sehingga jarang memeriksakan ke fasilitas kesehatan, tidak patuh dalam minum obat, tidak mengatur pola makan dengan baik, serta kurangnya aktivitas fisik

### 2. Analisa Bivariat

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji gamma diperoleh P value  $0,013 < \alpha (0,05)$  sehingga dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dengan manajemen diri pada penderita Diabetes Melitus Tipe II dan nilai koefisien korelasinya 0,326 yang berarti nilai korelasinya positif dengan kekuatan korelasinya lemah. Hasil Penelitian ini sejalan pula dengan hasil penelitian ([Waode Azfari Azis,](#)

Laode Yusman Muriman, Sri Rahayu Burhan, 2020) yang berjudul “Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Gaya Hidup Pada Penderita Diabetes Mellitus” dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan gaya hidup penderita diabetes mellitus yang berobat di Puskesmas Meomeo sebagaimana ditunjukkan oleh hasil uji chi square dengan *P-value* 0,003.

Pengetahuan pasien terhadap penyakit diabetes mellitus akan berpengaruh terhadap manajemen diri diabetes. Semakin tinggi tingkat pengetahuan pasien maka akan semakin tinggi juga tingkat manajemen diri diabetes pasien (Adejoh, 2014)

Penelitian Setriyoni & Wulandari (2017) menyebutkan jika responden yang mengalami diabetes melitus >5 tahun mempunyai kualitas hidup yang baik. Sedangkan pada pasien yang telah lama menderita DM, sudah menjadikan aktivitas perawatan manajemen dirinya sebagai kebiasaan dan rutinitas yang membentuk pemahaman adekuat tentang pentingnya self-management diabetes. Hal demikian menyebabkan lama menderita DM berhubungan juga dengan aktivitas manajemen diri diabetes pada penderita diabetes mellitus tipe II. (Sharoni,S.A 2012)

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa berasumsi bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overbehavior) sehingga jika seseorang memiliki tingkat pengetahuan yang baik maka self-managemennya juga baik, dan sebaliknya jika seseorang memiliki tingkat pengetahuan kurang maka self-managemennya juga buruk.

#### 4. KESIMPULAN

Hasil uji statistik diperoleh P value  $0,013 < (0,05)$  sehingga dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang mengatakan terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dengan manajemen diri pada penderita Diabetes Mellitus Tipe II dengan nilai koefisien korelasinya 0,326 yang berarti nilai korelasinya positif dengan kekuatan korelasinya lemah.

#### SARAN DAN REKOMENDASI

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan informasi dan evaluasi untuk memperhatikan tingkat pengetahuan agar pasien dapat menyesuaikan diri dalam melaksanakan manajemen diri diabetes mellitus, Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar untuk acuan dan pedoman dalam melakukan penelitian selanjutnya Disarankan untuk meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi manajemen diri penderita diabetes mellitus seperti faktor pola hidup dan faktor budaya.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada proyek KDM (Kerjasama Dosen Mahasiswa) Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur (UMKT), yang memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi mahasiswa dan penerbitan.

#### REFERENSI

- Abbasi, Y.F., See, O.G., Ping, N.Y., Balasubramanian, G.P., Hoon, Y.C., & Paruchuri, S. (2018). Diabetes knowledge, attitude, and practice among type 2 diabetes mellitus patients in Kuala Muda District, Malaysia – A cross-sectional study. *Diabetes & Metabolic Syndrome: Clinical Research & Reviews*, 12(6), 1057–1063. <https://doi.org/10.1016/j.dsx.2018.06.025>.
- Adejoh SO.2014. Diabetes knowledge, health belief, and diabetes management among the igala, Nigeria. *SAGE Open*. 4(2):1-8.
- Azfari,W.A.,L.Y.Muriman.,S.R.Burhan. (2020). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Gaya Hidup Pada Penderita Diabetes Melitus. Universitas Dayanu Ikhsanuddin. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*. Volume 2 Nomor 1, Februari 2020. e-ISSN 2715-6885; e-ISSN2714-9757.
- American Diabetes Association. Standar perawatan medis di diabetes-2013. *Diabetes Care* 2013; 36 Suppl 1: S11-66
- Black,J.M., & Hawks,J.H. (2005). *Medical surgical Nursing:Clinical Management for Positive Outcomes* (7th ed.). Philadelphia: Elsevier Saunders.
- Brunner, & Suddarth. (2014). *keperawatan medikal bedah*. Jakarta: EGC.
- Faswita, W. (2019). Gambaran Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di RSUD.DR.RM.Djoelham Kota Binjai Tahun 2019. *Akademi Keperawatan Sehat Binjai. Jurnal Online Keperawatan Indonesia*.
- Febty,I. 2014. Gambaran Pengetahuan dan Sikap Tentang Pengelolaan Penyakitnya Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang Tahun 2016. Skripsi. Padang:Universitas Andalas
- Green, D. S., S. S. Jaser, C.Park, R.Whittemore. (2017). A Metasynthesis of Factors Affecting Self-Management of Chronic Illness. *J Adv Nurs*, 72,(7), 1469-1489.
- Hidayah,Milda. (2019). Hubungan Perilaku Self-Management Dengan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Pucang Sewu, Surabaya. *Hidayah. Amerta Nur* (2019) 176-182. DOI:10.2473/amnt.v3i3.2019.176-182, jointly publisher by IAGIKMI & Universitas Airlangga.
- Hontong,N., W. P.J.Kaunang,B.T. Rautag. (2016). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan , Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Diet Pasien Diabetes Melitus Di RSUD Pancaran Kasih GMIM Manado. Universitas Sam Ratulangi:Manado.
- International Diabetes Federation (IDF).( 2017). *IDF Diabetes Atlas Eighth Edition*.

- Irawan, Dedi. (2010). Prevalensi dan faktor-faktor risiko kejadian diabetes melitus tipe 2 di daerah urban di Indonesia. Tesis Universitas Indonesia. Jakarta: 2010.
- Kusniawati (2011) 'Analisis Faktor yang Berkontribusi Terhadap Self Care Diabetes Pada Klien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Rumah Sakit Umum Tangerang'.
- Medical Dictionary. 2017. Self Management approach. Di akses dari <http://medical-dictionary.thefreedictionary.com/self-management+approach> pada 21 april 2020.
- Muflihatin, S. K., & Komala, I. (2015). Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Diet Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Puskesmas Sempaja Samarinda.
- Mumpuni Y., Wulandari A., 2011. Cara Jitu Mengatasi Kolesterol. Yogyakarta: Andi
- Notoatmodjo, S. (2003) Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Perkumpulan Endokrinologi Indonesia (Perkeni). (2015). Konsensus Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 di Indonesia 2015. Jakarta: PB. PERKENI.
- Putri, D.S.R., Yudianto, K. and Kurniawan, T. (2013) 'Perilaku Self-Management Pasien Diabetes Melitus (DM)', pp. 30-38. doi:10.24198/jkp.v1n1.4
- Setyorini, A. (2017). Stress dan Koping pada pasien dengan DM tipe 2 dalam Pelaksanaan Manajemen Diet di Wilayah Puskesmas Banguntapan II Kabupaten Bantul. Health Sciences and Pharmacy Journal, I(1), 1-9.
- Sharoni, S.A., Shdaifat, E.A., Majid, H.M.A., Shohor, N., Ahmad, F. & Zakaria, Z. 2015. Social Support And Self-Care Activities Among The Elderly Patients With Diabetes In Kelantan. Malaysian Family Physician: The Official Journal Of The Academy Of Family Physicians Of Malaysia, 10, 34.
- Tandra Hans. (2017). Panduan Lengkap Mengenal dan Mengatasi Diabetes dengan Cepat dan Mudah. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Wawan, A. Dewi M. (2010). *Teori dan pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*, Yogyakarta: Nuha Medika.